

## TERAPI BERMAIN MEWARNAI MENURUNKAN TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH YANG MENGALAMI HOSPITALISASI

Lisbet Octovia Manalu , Budi Somantri, Vivi Nurpermata

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Bagi anak usia prasekolah (3-6 tahun), hospitalisasi merupakan pengalaman yang paling menakutkan. Masalah yang dapat terjadi pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi adalah kecemasan. Salah satu cara untuk menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yaitu dengan terapi bermain mewarnai. Terapi bermain mewarnai ini efektif dilakukan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. **Metodologi :** Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *Experiment*, dengan rancangan pendekatan *pretest – posttest with control group design*. Dengan teknik sampling adalah *consecutive sampling*. Uji yang digunakan *Paired T-test* dan *Independent T-test*. **Hasil penelitian :** Rerata tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi bermain mewarnai pada kelompok intervensi sebesar 25.00 dan pada kelompok kontrol 31.63. Berdasarkan *Independent T-test* diperoleh angka signifikan dengan nilai  $p > 0,05$ . **Simpulan :** Pemberian terapi bermain mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan anak pada usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi keperawatan.

**Kata Kunci :** Anak Usia Prasekolah; Kecemasan; Terapi Bermain Mewarnai

### PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang mengharuskan anak tinggal di rumah sakit untuk menjalani pengobatan dan perawatan. Anak yang dirawat akan merasa tidak nyaman, tidak mengerti mengapa harus dirawat dan berpisah dengan orang-orang terdekat dan harus ada dalam lingkungan yang baru dan asing. Kondisi ini menjadi sumber stress anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Intervensi keperawatan diarahkan untuk meminimalkan stressor, memaksimalkan manfaat hospitalisasi, memberi dukungan psikologis pada anggota

keluarga, dan menyiapkan anak sebelum dirawat di rumah sakit (Wong, 2009).

Tanda anak mengalami kecemasan diantaranya yaitu, anak akan lebih rewel, kurang mau berinteraksi dengan orang asing, ingin selalu ditemani dengan orang tuanya, sulit untuk makan, sering mimpi buruk, dll. Dampak dari kecemasan terutama pada anak usia prasekolah anak kurang beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, anak akan merasa terisolasi karena aktivitasnya terhambat, dan anak akan merasa takut dan tidak senang terutama ketika mendapat pengalaman nyeri, hal tersebut dapat menghambat proses dalam perawatan (Susilaningrum, Nursalam, & Utami, 2008).

Berbagai dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dialami oleh anak usia prasekolah, akan beresiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Kecemasan yang teratasi dengan cepat dan baik akan membuat anak lebih nyaman dan lebih kooperatif dengan tenaga medis sehingga tidak menghambat proses perawatan. Jika kecemasan itu berlangsung lama dan tidak teratasi maka akan menimbulkan reaksi kekecewaan pada orang tua yang menimbulkan sikap pelepasan pada anak sehingga anak mulai tidak peduli dengan ketidakhadiran orang tuanya dan lebih memilih untuk berdiam diri (apatis), menolak untuk diberikan tindakan dan yang paling parah akan menimbulkan trauma pada anak setelah keluar dari rumah sakit (Wong, 2008).

Bagi anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi, bermain tidak hanya menjadi kesenangan bagi anak, tetapi sebagai media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan seperti rasa cemas, takut, dan nyeri. Untuk mengalihkan perhatian, sarana bermain dapat memfasilitasi anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya untuk mengurangi rasa cemas, takut, dan nyeri salah satunya adalah dengan menggunakan terapi bermain mewarnai. Terapi bermain mewarnai yaitu terapi permainan melalui buku gambar untuk mengembangkan kreatifitas anak untuk mengurangi stress, dan kecemasan serta meningkatkan komunikasi (Supartini, 2004).

Pada anak-anak yang belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka misalnya pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) permainan menggambar, mewarnai atau melukis merupakan permainan yang sesuai dengan prinsip bermain di RS dan dapat membantu mengekspresikan perasaan pikiran cemas, takut, sedih, tegang, dan nyeri (Supartini, 2004). Salah satu cara untuk menghilangkan cemas pada anak yaitu dengan terapi bermain mewarnai.

Prevalensi anak yang menjalani hospitalisasi sekitar 84% dari jumlah anak di dunia (UNICEF, 2012), sedangkan di Indonesia didapatkan data rata-rata anak yang menjalani

hospitalisasi adalah 2,8% dari total jumlah anak 82.666 orang (Riskesdas,2013). Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2010 di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0—4 tahun sebesar 25,8%, usia 5—12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13—15 tahun sekitar 9,1%, usia 16—21 tahun sebesar 8,13% dan diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 35% diantaranya mengalami kecemasan.

Fenomena yang telah didapatkan oleh peneliti di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung diperoleh data pasien anak yang menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung pada bulan Desember 2017 sampai dengan April 2018 sebanyak 517 orang, pada anak usia 3 – 6 tahun sebanyak 120 orang. Hasil wawancara pada perawat diruang anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung didapatkan bahwa kecemasan pada anak terjadi karena anak merasa asing dengan lingkungan yang baru, ketakutan pada tenaga medis, dan kehilangan masa bermain, dengan dilakukannya terapi bermain mewarnai dapat membantu mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fricilia (2015) mengenai pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi di ruangan Irina E Blu Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dengan jumlah responden 30 orang, menunjukkan hasil nilai rata-rata tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah sebelum diberikan terapi bermain sebesar 42,43 dan setelah diberikan terapi bermain diperoleh nilai rata-rata 37,17, yang berarti terjadi penurunan tingkat kecemasan anak pra sekolah dengan nilai rata-rata sebesar 5,26.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang terapi bermain mewarnai menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Perbedaan penelitian ini adalah terapi bermain ini dilakukan satu kali selama 30 menit dengan media gambar dan pensil warna, anak memilih gambar yang disukai. Sebelum diberikan intervensi, peneliti bertanya kepada anak usia prasekolah tentang gambar apa yang disukai, kemudian peneliti memberikan gambar sesuai dengan kesukaan anak usia prasekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu kegiatan percobaan, yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu . Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang

satu dengan variabel yang lain dengan pendekatan *pretest-posttest with control group* merupakan rancangan penelitian dimana pengelompokkan anggota-anggota kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan berdasarkan acak atau random (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi, kemudian peneliti bertanya pada anak usia prasekolah gambar apa yang disukai untuk melakukan terapi bermain mewarnai. Intervensi diberikan selama 30 menit, dan evaluasi dilakukan satu hari setelah diberikan intervensi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 32 responden.

Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu, keadaan umum composmentis, anak kooperatif, anak yang baru menjalani perawatan di rumah sakit, hari pertama perawatan di rumah sakit, bedrest, terpasang infus ditangan kiri. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu, pasien anak yang memiliki keterbatasan aktivitas karena memakai alat invasif, anak dengan kejang, anak dengan keluhan utama yang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan (lemas, diare berat, trauma, dll), anak yang menolak mengikuti permainan.

Teknik sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *consecutive sampling* (berurutan). Menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah pasien yang diperlukan terpenuhi (Sastroasmoro & Ismail, 1995: 49). Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengundi dan memberi nomor. Nomor 1 menjadi kelompok intervensi dan nomor 2 menjadi kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini, instrumen yang menggunakan kuesioner *preschool anxiety scale* dengan menggunakan skala *face anxiety scale*. Instrument ini menunjukkan berbagai tingkat kecemasan dengan skor 1 menggambarkan tidak ada kecemasan, skor 2 kecemasan ringan, skor 3 kecemasan sedang, skor 4 kecemasan berat, dan skor 5 panik. Kemudian data yang telah terkumpul akan diolah menggunakan SPSS dengan menggunakan Uji statistik yang digunakan adalah uji t berpasangan untuk menganalisa data dengan analitik numerik berpasangan.

**HASIL PENELITIAN****Tabel 1 Gambaran Skor Kecemasan pada Kelompok Intervensi Sebelum dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Variabel	n	Mean	SD
Skor kecemasan sebelum terapi bermain mewarnai	16	32.31	3.928

Berdasarkan tabel 1 gambaran tingkat kecemasan responden di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai yaitu kecemasan berat.

**Tabel 2 Gambaran Skor Kecemasan pada Kelompok Intervensi Setelah dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Variabel	n	Mean	SD
Skor kecemasan sesudah terapi bermain mewarnai	16	25.00	5.680

Berdasarkan tabel 2 gambaran skor kecemasan responden di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung setelah dilakukan terapi bermain mewarnai yaitu kecemasan ringan.

**Tabel 3 Gambaran Skor Kecemasan pada Kelompok Kontrol Sebelum dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Variabel	n	Mean	SD
Skor kecemasan sebelum terapi bermain mewarnai	16	33.00	5.329

Berdasarkan tabel 3 gambaran Skor kecemasan responden di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai yaitu kecemasan berat.

**Tabel 4 Gambaran Skor Kecemasan pada Kelompok Kontrol Sesudah dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Variabel	n	Mean	SD
Skor kecemasan sesudah terapi bermain mewarnai	16	31.63	4.558

Berdasarkan tabel 4. gambaran skor kecemasan responden di Ruangan Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung setelah dilakukan terapi bermain mewarnai tetap mengalami kecemasan berat.

**Tabel 5 Perbedaan Skor Kecemasan pada Kelompok Intervensi Sebelum dan Setelah dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Variabel	N	Mean	SD	p-value
Pretest	16	32.31	3.92	0.001
Posttest	16	25.00	5.68	

\*) *paired t-test*

Berdasarkan tabel 5 pada kelompok intervensi skor kecemasan responden sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai mengalami kecemasan berat. Dan sesudah dilakukan terapi bermain mewarnai mengalami kecemasan ringan.

Hasil uji statistik dengan uji t berpasangan menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rerata antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain mewarnai.

**Tabel 6 Perbedaan Skor Kecemasan pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Variabel	n	Mean	SD	p-value
Pretest	16	33.00	5.32	0.092
Posttest	16	31.63	4.55	

\*) *paired t-test*

Berdasarkan tabel 6 pada kelompok kontrol skor kecemasan responden sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai mengalami kecemasan berat dan sesudah dilakukan terapi bermain mewarnai tetap mengalami kecemasan berat.

**Tabel 7 Perbedaan Skor Kecemasan pada Kelompok Intervensi yang dilakukan Terapi Bermain Mewarnai dan Kelompok Kontrol Tanpa dilakukan Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Kelompok	n	Mean±SD	p-value
Intervensi	16	7.38±2.30	0,001
Kontrol	16	2.88±1.20	

\*) *independent t-test*

Berdasarkan tabel 7 pada 32 responden penelitian yang terdiri dari 16 responden kelompok intervensi dan 16 responden kelompok kontrol. Dari tabel diatas menunjukkan terdapat perbedaan skor kecemasan pada kelompok intervensi dan kontrol.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Skor Kecemasan pada Kelompok Intervensi Sebelum dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung

Sebelum menerima situasi rumah sakit dan menjalani hospitalisasi kebanyakan anak-anak, khususnya anak-anak usia prasekolah merasakan manifestasi kecemasan yang timbul dari dalam diri dan terbagi dalam 3 fase yaitu fase protes (anak bereaksi secara agresif, dengan menangis dan berteriak dimana dalam fase ini anak membutuhkan perhatian dari keluarga), fase putus asa ( fase ini anak mulai merasakan depresi dimana anak mulai menarik diri, tidak

begitu aktif dan mencari kenyamanan sendiri), fase penolakan atau penyangkalan (dalam fase ini anak mencoba untuk menerima keadaan yang sebenarnya dimana anak mulai menyesuaikan dengan keadaan rumah sakit dan mencoba tertarik dengan lingkungan sekitar, meskipun hal yang dilakukan merupakan hasil dari kepasrahan dan bukannya kesenangan (Caroline and Bunker, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fricilia (2015) bahwa terapi bermain mewarnai dapat menjadi suatu metode yang efektif untuk menurunkan kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi bermain sebesar 42,43 dan setelah diberikan terapi bermain diperoleh nilai rata-rata 37,17 yang berarti terjadi penurunan tingkat kecemasan anak prasekolah dengan nilai rata-rata sebesar 5,26.

### **Gambaran Tingkat Kecemasan pada Kelompok Intervensi Setelah dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Permainan adalah media komunikasi antara anak dengan orang lain, termasuk dengan perawat atau petugas kesehatan di rumah sakit. Perawat dapat mengkaji perasaan dan pikiran anak melalui ekspresi nonverbal yang ditunjukkan selama melakukan permainan atau melalui interaksi yang ditunjukkan selama melakukan permainan atau melalui interaksi yang ditunjukkan anak dengan orang tua dan kelompok bermainnya (Supartini, 2004).

Mewarnai gambar merupakan pelatihan daya kreativitas dan mengembangkan imajinasi otak kanan anak. Mewarnai gambar juga dapat menyeimbangkan koordinasi antara otak kanan dan otak kiri. Ketika seorang anak mewarnai, anak sedang mengakses ingatan dan pengetahuan yang terdapat dalam otak kirinya. Sehingga semakin anak sering mewarnai, semakin seimbanglah kecerdasan otak kanan dan kiri anak (Astuti, 2006).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emy (2010) responden yang mengalami penurunan kecemasan menunjukkan sebanyak 7 responden (87,5%) mengalami kecemasan ringan dan 1 responden (12,5%) tidak mengalami kecemasan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi bermain mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

### **Gambaran Tingkat Kecemasan Sebelum pada Kelompok Kontrol Tanpa dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Hospitalisasi adalah terjadinya keadaan krisis pada anak yang mengakibatkan anak

harus di rawat di rumah sakit sehingga membuat anak harus beradaptasi dengan lingkungan yang asing dan orang yang membuat dirinya merasa takut (Wong, 2008).

Pada saat dirawat di rumah sakit, anak akan mengalami berbagai perasaan yang sangat tidak menyenangkan, seperti marah, takut, cemas, sedih dan nyeri. Perasaan tersebut merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami anak karena menghadapi beberapa stressor yang ada di lingkungan rumah sakit. Untuk itu, dengan melakukan permainan anak akan terlepas dari ketegangan dan stress yang dialaminya karena dengan melakukan permainan, anak akan dapat mengalihkan rasa sakit pada permainannya (distraksi) dan relaksasi melalui kesenangannya melalui permainan (Supartini, 2004).

### **Gambaran Tingkat Kecemasan Setelah pada Kelompok Kontrol Tanpa dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Pada kelompok kontrol terlihat ada peningkatan kecemasan yang timbul hanya karena istirahat saja. Berbagai dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dialami oleh anak usia prasekolah, akan beresiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Kecemasan yang teratasi dengan cepat dan baik akan membuat anak lebih nyaman dan lebih kooperatif dengan tenaga medis sehingga tidak menghambat proses perawatan.

Jika kecemasan itu berlangsung lama dan tidak teratasi maka akan menimbulkan reaksi kekecewaan pada orang tua yang menimbulkan sikap pelepasan pada anak sehingga anak mulai tidak peduli dengan ketidakhadiran orang tuanya dan lebih memilih untuk berdiam diri (apati), menolak untuk diberikan tindakan dan yang paling parah akan menimbulkan trauma pada anak setelah keluar dari rumah sakit (Wong, 2008).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fricilia (2015), Emy (2010) dan Ameliorani (2012) mengenai Pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi pada penelitiannya menyatakan bahwa terapi bermain mewarnai merupakan metode yang efektif untuk menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Terapi bermain mewarnai mempunyai manfaat, yaitu merupakan media berekspresi, mengembangkan kreativitas dan imajinasi positif anak, membantu mengenal perbedaan warna, mewarnai merupakan media terapi, mewarnai melatih kemampuan ordinal, dapat membantu memegang pensil, melatih motorik dan sensorik halus, mewarnai meningkatkan konsentrasi, mewarnai dapat melatih anak mengenai garis bidang, mewarnai melatih anak membuat target dan sebagai media komunikasi (Murtie, 2016).

## **Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah Tanpa dilakukan Terapi Bermain Mewarnai di Ruang Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung**

Menurut Champbell dan Glasser (dalam Supartini, 2004) Bermain merupakan aspek penting dalam kehidupan anak serta merupakan satu cara paling efektif untuk menurunkan stress pada anak dan penting untuk kesejahteraan mental dan emosional anak. Permainan pada anak yang rawat inap di rumah sakit tidak hanya memberi rasa senang pada anak, tetapi juga membantu anak mengekspresikan perasaan, pikiran cemas, takut, sedih, tegang, dan nyeri.

Menurut Ameliorani (2012) seorang anak diharuskan di rawat inap di RS karena kondisi anak yang kurang baik. Tidak hanya menimbulkan kesehatan fisik tetapi juga psikologis karena anak dan orang tua harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Bagi anak usia 3 sampai 6 tahun (prasekolah), hospitalisasi merupakan stresor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Ketakutan akan lingkungan asing, perawat berbaju putih, tindakan keperawatan yang melukai, perpisahan dengan orang tua serta hilangnya kebebasan bermain membuat mereka mengalami kecemasan. Kondisi kecemasan yang berlebihan seperti tidak mau makan, sulit tidur dan sering menangis akan menghambat proses penyembuhan dan menimbulkan trauma paska hospitalisasi.

## **Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Kelompok Intervensi yang dilakukan Terapi Bermain Mewarnai dan Kelompok Kontrol Tanpa dilakukan Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi**

Melalui permainan mewarnai, anak yang berada dalam kondisi stress, cemas setelah mengalami sakit dapat lebih santai. Permainan juga merupakan media komunikasi antara anak dengan orang lain, termasuk dengan perawat atau petugas kesehatan di rumah sakit. Perawat dapat mengkaji perasaan dan pikiran anak melalui ekspresi non verbal yang ditunjukkan selama melakukan permainan atau melalui interaksi yang ditunjukkan anak dengan orang tua dan teman kelompok bermainnya (Hanik, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fricilia (2015) bahwa terapi bermain mewarnai dapat menjadi suatu metode yang efektif untuk menurunkan kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi bermain sebesar 42,43 dan setelah diberikan terapi bermain diperoleh nilai rata-rata 37,17 yang berarti terjadi penurunan tingkat kecemasan anak prasekolah dengan nilai rata-rata sebesar 5,26.

Serta didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2010), hasil tingkat kecemasan yang mengalami penurunan yaitu sebelum diberikan terapi terdapat 37,5% responden yang mengalami kecemasan sedang setelah diberikan terapi menjadi 0% atau tidak ada responden yang mengalami kecemasan sedang, dan tingkat kecemasan yang semula sebelum terapi 62,5% menjadi 12,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan anak sesudah pemberian terapi bermain mewarnai gambar mengalami penurunan.

## KESIMPULAN

Dari hasil tersebut membuktikan bahwa dengan diberikannya terapi bermain mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan, hal ini karena dengan mewarnai anak bisa mengekspresikan perasaannya melalui warna dan gambar. Selama periode ini, mewarnai gambar juga dapat menyeimbangkan koordinasi antara otak kanan dan otak kiri juga melatih gerak motorik anak ketika anak memberi warna terhadap sebuah objek sehingga bermain mewarnai dapat menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

## SARAN

Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang perbandingan intervensi terapi bermain mewarnai dengan intervensi mandiri lain yang mudah dilakukan baik oleh perawat, pasien maupun oleh keluarga untuk mengatasi kecemasan dan juga peneliti selanjutnya harus memperhatikan lebih dalam mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Emy. *Pengaruh Pemberian Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Rawat Inap*. [Serial Online] 1 Juli – 31 Desember 2010 [cited November 2017]; 1(2) Available from: [URL:http://scholar.google.com](http://scholar.google.com)
- Astuti Y . *Cara Mudah Asah Otak Anak Ed. 1*. Yogyakarta : Flashbook; 2016
- Dahlan Sopiudin. *Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel Ed.3*. Jakarta: Salemba Medik; 2013
- Hockenberry and Wilson. *Wong's Ensial Pediatric Nursing*. Mosby; Elsevier; 2009
- Julian. *Measures of Anxiety, State-Trait Anxiety Inventory (STAI), Beck Anxiety Inventory (BAI), dan Hospital Anxiety and Depression Scale-Anxiety (HADS-A)*. American College of

*Rheumatology*; 2011

Lestari, Hanik Endah. *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Respon Kecemasan Anak Usia Prasekolah Dalam Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Seruni Rumah Sakit Umum Daerah Jombang*. [Serial Online] 1 Januari 2014 [cited November 2017]; 3(1) Available from:

URL:<http://scholar.google.com>

Murtie Arfin. *Liburan Menyenangkan Tanpa TV Dan Internet Ed.1*. Klaten: Cable Book; 2015

Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010

Nursalam. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika; 2008

Potter & Perry. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Edisi 4*. Jakarta: EGC; 2005

Pravitasari Ameliorani. (2012). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Program Mewarnai*. *Jurnal Nursing Studies*

Sastroasmoro S, Ismael S. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta; Binarupa Aksara; 2012

Stuart, G.W. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta; EGC; 2009

Supartini, Yupi. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC; 2004.

Suriadi, Rita Yulianni. *Asuhan Keperawatan Anak Ed. 2*. Jakarta: Sagung Seto; 2006

Wong D.L, Hockenberry-Eatan M. Wilson D dkk. *Buku Ajar Keperawatan Pediatric Nursing*. Mosby; Elsevier; 2009